

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

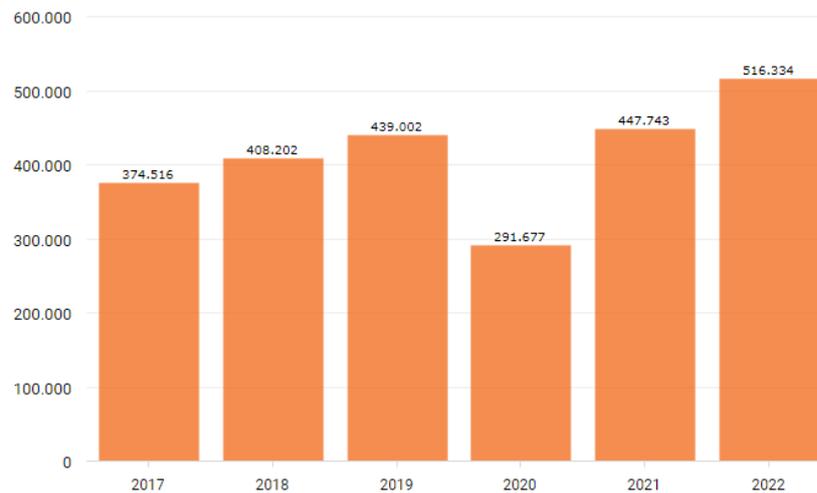
Perceraian merupakan sebuah kejadian yang diakibatkan dari pernikahan yang buruk dimana sang suami dan istri tidak bisa lagi mencari sebuah solusi atau jalan tengah yang diinginkan oleh kedua belah pihak dalam menyelesaikan masalah sehingga mereka lebih memilih pemutusan hubungan atau perceraian adalah jalan yang terbaik (Octaviani, 2020). Ada beberapa faktor yang mendukung adanya perceraian, diantaranya adalah, usia yang relatif masih muda (<19 tahun), status sosial ekonomi yang rendah, krisis moral dan akhlak (Hasanah, 2018). Menurut Badan Pusat Statistik, salah satu faktor terbesar kasus perceraian ini diakibatkan karena adanya perselisihan dan pertengkaran di dalam rumah tangga. Badan Pusat Statistik Indonesia menyatakan bahwa ada sebanyak 63,41% atau 284.169 kasus yang disebabkan dari perselisihan dan pertengkaran yang terjadi secara terus menerus dalam rumah tangga.

Provinsi Province	Poligami Polygamy	Kekerasan Dalam Rumah Tangga Domestic Violence	Cacat Badan Disability	Perselisihan dan Pertengkaran Terus Menerus Constant Arguing
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)
Aceh	57	173	25	5 412
Maluku	1	25	–	603
Maluku Utara	3	63	–	873
Papua Barat ⁵	–	–	–	–
Papua	3	46	1	1 277
Indonesia	874	4 972	309	284 169

Gambar 1.1 Tabel Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor 2022
Sumber: Badan Pusat Statistik

Di Indonesia, kasus perceraian rumah tangga masih kerap terjadi sampai saat ini. Menurut laporan Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai angka 516.334 kasus di tahun 2022. Angka tersebut meningkat 15,31% atau 68.591 kasus dibandingkan pada tahun 2021 yang

mencapai 447.743 kasus perceraian. Jumlah kasus perceraian pada tahun 2022 bisa disebut sebagai angka tertinggi dalam enam tahun terakhir (2017-2022).



Gambar 1.2 Grafik Kasus Perceraian Periode 2017-2022
Sumber: databox.katadata.co.id

Perceraian dapat menyebabkan sebuah struktur dalam keluarga berubah dan mengakibatkan ketidak lengkapan anggota keluarga karena hilangnya salah satu figur orang tua. Hal ini menyebabkan fenomena *single parent* atau orang tua tunggal menjadi populer di kalangan masyarakat. Istilah orang tua tunggal ini sering digunakan untuk menyebut suami atau istri yang sudah ditinggal oleh pasangan mereka. *Single parent* atau orang tua tunggal merupakan proses pengasuhan anak yang hanya memiliki salah satu peran orang tua saja, ayah ataupun ibu. Orang tua tunggal harus mampu mengisi kekosongan salah satu peran orang tua dalamnya. Ketika menjadi orang tua tunggal, pastinya akan diminta untuk memprioritaskan keluarga daripada tanggung jawab pekerjaan. Status, peran, tanggung jawab dan nilai-nilai keluarga juga akan berubah. Sebagai contoh, ketika seorang ayah atau suami telah meninggalkan keluarganya, maka ibu yang ada dalam keluarga tersebut harus mampu mengisi peran ayah dalam keluarga itu untuk anak mereka.

Di Indonesia, rata-rata jumlah dari orang tua tunggal kebanyakan merupakan ibu tunggal daripada ayah tunggal. Berdasarkan pendataan Sensus

Penduduk tahun 2020 dari Badan Pusat Statistik, ada 10,8 juta perempuan yang menjadi ibu tunggal di Indonesia dan sebanyak 2,2 juta laki-laki yang menjadi ayah tunggal di Indonesia. Hal ini bisa menjadi bukti bahwa lebih banyak perempuan yang menjadi orang tua tunggal dan mau menjalankan dua peran sekaligus, ibu dan ayah bagi anak mereka. Pasca perceraian, pihak istri atau perempuan yang ditinggalkan, mempunyai beban yang lebih banyak dibanding pihak suami, terlebih jika mereka sudah mempunyai anak. Pihak istri harus mengasuh, membesarkan anaknya serta mencari nafkah untuk keluarganya yang dimana seharusnya mencari nafkah merupakan bagian dari laki-laki atau suami. Selain itu, istri yang menjadi ibu tunggal karena bercerai harus menghadapi stigma dari masyarakat karena sebagian masyarakat masih menganggap perceraian adalah sebuah aib dan akan dianggap rendah dalam masyarakat.

Tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri, perceraian juga pasti akan berdampak kepada anak yang ada di dalam keluarga yang melakukan perceraian tersebut. Perceraian dapat menyebabkan sebuah struktur dalam keluarga berubah dan mengakibatkan ketidaklengkapan anggota keluarga karena hilangnya salah satu figur orang tua. Terdapat hasil yang negatif dimana anak-anak berada pada resiko yang lebih tinggi ketika hubungan orang tua mereka bubar, termasuk kerentanan ekonomi, ketidakstabilan tempat tinggal, dan hubungan yang terasing dengan salah satu atau kedua orang tua (Ciabattari, 2017).

Banyaknya fungsi dalam keluarga, membuat komunikasi dalam keluarga menjadi suatu hal yang penting karena komunikasi keluarga itu akan menjadi keutuhan dan keharmonisan suatu rumah tangga atau keluarga. Keluarga yang harmonis, pasti akan memiliki waktu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga untuk menciptakan keterbukaan antar sesama anggota keluarga. Sebaliknya, jika sebuah keluarga tidak memiliki waktu untuk menciptakan keterbukaan, hal ini akan bisa memicu keretakan rumah tangga. Salah satu contoh kecilnya adalah ketika orang tua sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga tidak ada waktu untuk berinteraksi dengan anak

mereka. Hal ini bisa menyebabkan anak tersebut tidak nyaman di rumahnya sendiri dan mencari kebahagiaannya di luar rumah.

Keluarga yang harmonis, pasti akan memberikan dampak positif terhadap tumbuh kembang anaknya, sedangkan keluarga yang sering tidak memiliki waktu bersama, gagal dalam memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup kepada anaknya, pasti akan membentuk rasa benci, tidak nyaman dan tidak aman terhadap keluarganya sendiri pada anak dan hal ini bisa disebut sebagai keluarga yang gagal. Keluarga yang gagal bisa terjadi karena beberapa faktor, seperti perceraian yang dikarenakan sibuknya orang tua karena pekerjaan sehingga mereka tidak bisa meluangkan waktu untuk keluarganya. Hal ini bisa menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi karena mereka tidak memahami satu dengan yang lainnya dan memilih untuk berpisah atau bercerai.

Dalam tumbuh kembang anak, sangat diperlukan kasih sayang dari kedua orang tua untuk mencapai kecerdasan emosional yang stabil. Namun, jika seorang anak tumbuh di keluarga yang tidak memiliki anggota lengkap, maka tujuan tersebut akan sulit untuk dicapai. Sebagai contoh, ketika seorang anak diasuh atau dibesarkan oleh ibu tunggal, maka anak itu akan kehilangan figur seorang ayah. Ia akan kehilangan rasa perlindungan, aman, dan sifat disiplin, karena hal-hal tersebut adalah hal yang biasa diberikan oleh seorang ayah kepada anak-anaknya. Sebaliknya, jika seorang anak diasuh dan dibesarkan oleh ayah tunggal, maka anak tersebut akan kehilangan figur seorang ibu. Ia akan kehilangan rasa pengertian, kasih sayang dari seorang ibu.

Perceraian menyebabkan fenomena *single parent* atau orang tua tunggal menjadi populer di kalangan masyarakat. Jenis orang tua ini sering dikaitkan dengan atribut negatif, seperti gagal menikah atau tidak mampu mempertahankan pasangan. Orang tua tunggal yang berpisah atau bercerai mungkin akan menghadapi stress lebih banyak daripada orang tua tunggal lain yang mungkin menjadi orang tua tunggal karena keadaan (Vangelisti, 2021). Istilah orang tua tunggal ini sering digunakan untuk menyebut suami atau istri yang sudah ditinggal oleh pasangan mereka. *Single parent* atau orang tua

tunggal merupakan proses pengasuhan anak yang hanya memiliki salah satu peran orang tua saja, ayah ataupun ibu. Orang tua tunggal harus mampu mengisi kekosongan salah satu peran orang tua dalamnya. Ketika menjadi orang tua tunggal, pastinya akan diminta untuk memprioritaskan keluarga daripada tanggung jawab pekerjaan. Status, peran, tanggung jawab dan nilai-nilai keluarga juga akan berubah. Sebagai contoh, ketika seorang ayah atau suami telah meninggalkan keluarganya, maka ibu yang ada dalam keluarga tersebut harus mampu mengisi peran ayah dalam keluarga itu untuk anak mereka.

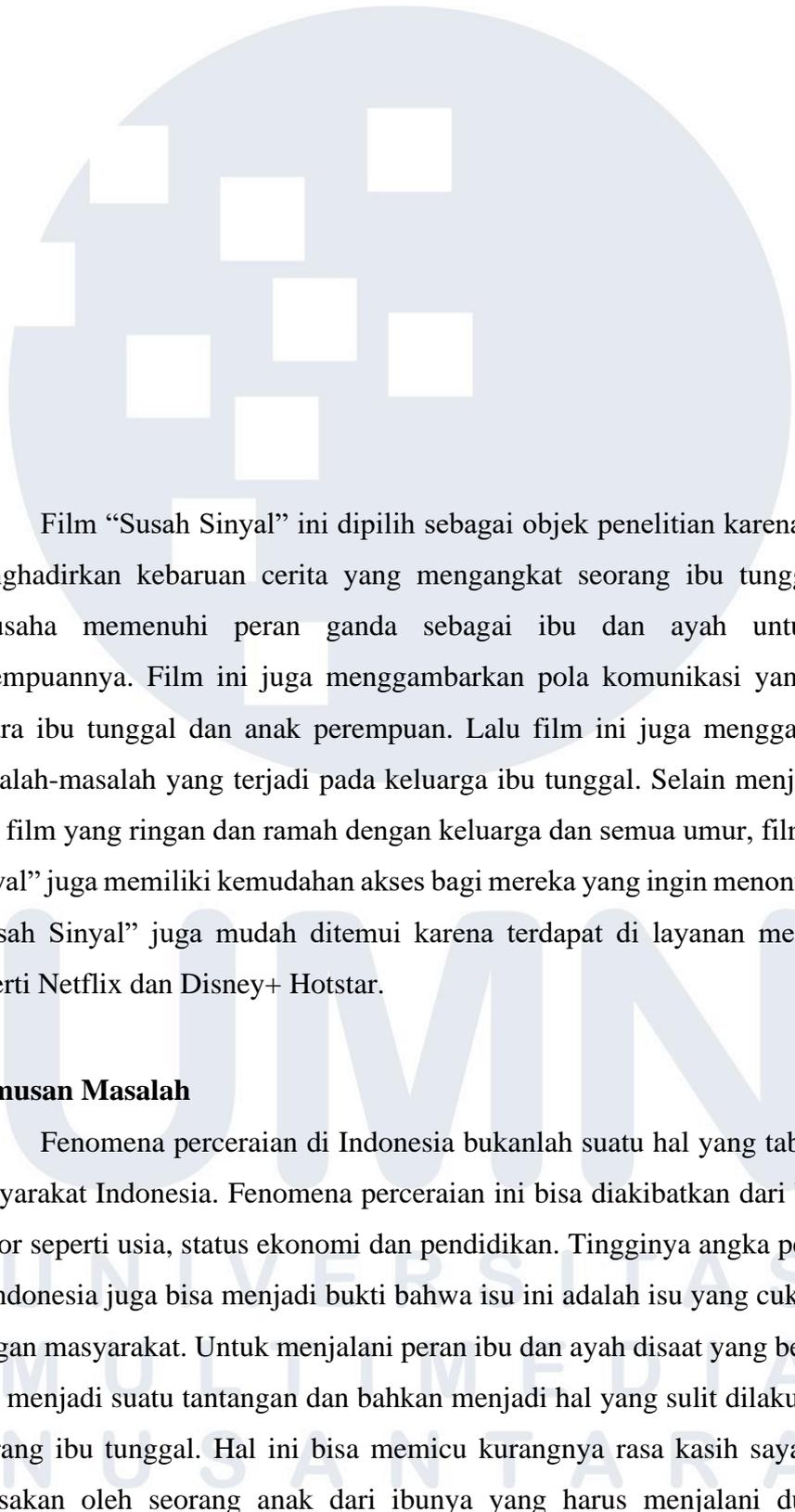
Pada dewasa ini, keluarga tunggal ini termasuk dalam kategori *queer* (Littlejohn et al., 2017). *Queer* adalah cara pandang untuk melihat kelompok-kelompok tersebut menggoyahkan kategori seksualitas dan identitas tradisional dan akan melihatnya sebagai kategori cair daripada kategori esensial. Kelompok *queer* ini mendefinisikan apapun yang ganjil dan bukan yang normal, sah dan dominan. Sehingga penjelasan mengenai *queer* ini tidak lagi ditujukan kepada kaum *gay*, *lesbian*, *bisexual* dan *transgender* (kelompok LGBTQ) melainkan sudah mencakup kepada orang tua tunggal ataupun pasangan yang sudah menikah tetapi belum mempunyai anak. Walaupun pasangan yang belum memiliki anak adalah *heterosexual*, tapi mereka tidak masuk ke dalam kategori tersebut karena mereka tidak sepenuhnya mengikuti tata praktik perkawinan dan keluarga heteronormatif.

Maraknya kasus perceraian dan fenomena ibu tunggal ini, membuat banyak film-film tanah air yang mengangkat tema keluarga ibu tunggal. Menurut Bhattacharyya (2021), film adalah salah satu media komunikasi yang bisa menyampaikan pesan kepada massa. Ia juga mengatakan bahwa film juga merupakan media komunikasi yang bisa mengantar pesan kepada massa karena jangkauannya yang sangat luas dan bisa tersebar dengan cepat. Selain itu, ketika film dikemas dengan sedemikian rupa, maka pesan yang ada dalam film tersebut mudah dikonsumsi bahkan sampai mempengaruhi pikiran, perasaan dan persepsi orang-orang ketika menonton. Sehingga, bisa dikatakan kalau film merupakan salah satu pengantar pesan yang cukup efektif. Selain menjadi

media komunikasi, film juga merupakan representasi atas kejadian realita sosial. Dalam bukunya, Wahyuningsih (2019) mengatakan bahwa film adalah sebuah objek yang berkontribusi dalam membentuk realitas sosial karena sifat dari film sendiri mampu mengkonstruksikan sebuah wacana, pesan, dan kesan terhadap realitas sosial tertentu mengingat film sendiri adalah salah satu media komunikasi massa.

Salah satu film yang membahas mengenai ibu tunggal adalah film “Susah Sinyal” yang disutradari oleh Ernest Prakasa di tahun 2017 silam. Film ini bergenre drama komedi yang tayang pada bulan Desember tahun 2017. Film ini berhasil meraih 2.172.512 penonton dalam waktu 68 hari tayang di bioskop. Pemeran utama dalam film ini dibintangi oleh Adinia Wirasti yang memerankan Ellen, seorang ibu tunggal. Kemudian ada Aurora Ribero yang memerankan Kiara, seorang anak perempuan tunggal. Film ini menceritakan mengenai hubungan ibu tunggal dan anak perempuannya yang tidak begitu baik karena tidak ada keterbukaan antar kedua belah pihak. Dalam film ini, Ellen digambarkan sebagai seorang ibu tunggal yang mandiri, cekatan, pekerja keras, dan mencintai pekerjaannya, Namun, dibalik itu semua, Kiara, anak dari Ellen tidak merasakan kasih sayang, perhatian dan dukungan yang sepatutnya didapatkan dari seorang ibu karena Ellen terlalu sibuk dengan pekerjaannya.





Film “Susah Sinyal” ini dipilih sebagai objek penelitian karena film ini menghadirkan kebaruan cerita yang mengangkat seorang ibu tunggal yang berusaha memenuhi peran ganda sebagai ibu dan ayah untuk anak perempuannya. Film ini juga menggambarkan pola komunikasi yang terjadi antara ibu tunggal dan anak perempuan. Lalu film ini juga menggambarkan masalah-masalah yang terjadi pada keluarga ibu tunggal. Selain menjadi salah satu film yang ringan dan ramah dengan keluarga dan semua umur, film “Susah Sinyal” juga memiliki kemudahan akses bagi mereka yang ingin menonton. Film “Susah Sinyal” juga mudah ditemui karena terdapat di layanan media OTT seperti Netflix dan Disney+ Hotstar.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena perceraian di Indonesia bukanlah suatu hal yang tabu lagi di masyarakat Indonesia. Fenomena perceraian ini bisa diakibatkan dari beberapa faktor seperti usia, status ekonomi dan pendidikan. Tingginya angka perceraian di Indonesia juga bisa menjadi bukti bahwa isu ini adalah isu yang cukup dekat dengan masyarakat. Untuk menjalani peran ibu dan ayah disaat yang bersamaan bisa menjadi suatu tantangan dan bahkan menjadi hal yang sulit dilakukan bagi seorang ibu tunggal. Hal ini bisa memicu kurangnya rasa kasih sayang yang dirasakan oleh seorang anak dari ibunya yang harus menjalani dua peran

tersebut. Fenomena ini pun diangkat menjadi sebuah film yang berjudul “Susah Sinyal” yang disutradari oleh Ernest Prakasa. Sehingga membuat penelitian ini ingin melihat komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh ibu tunggal dengan anak perempuannya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka penelitian ini memiliki pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana komunikasi antarpribadi verbal antara ibu tunggal dengan anak perempuan pada film “Susah Sinyal”?
2. Bagaimana komunikasi antarpribadi nonverbal antara ibu tunggal dengan anak perempuan pada film “Susah Sinyal”?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana komunikasi antarpribadi verbal dan nonverbal yang ditampilkan dalam film Susah Sinyal (2017) diantara ibu tunggal & anak perempuannya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengetahuan akademik khususnya dalam ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi antarpribadi verbal dan nonverbal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada orang tua tunggal (*single parent*) untuk membimbing dan mendidik anak mereka serta penulis berharap agar orang tua tunggal lebih memperhatikan hubungan komunikasi antarpribadi dengan anak, sehingga sang anak bisa mendapatkan rasa kasih sayang, perhatian serta didikan yang positif.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan agar anak dari orang tua tunggal yang bercerai bisa mengekspresikan diri kepada orang tuanya dan bisa lebih terbuka antara satu dengan yang lain. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberi pemahaman bagaimana pentingnya memperbaiki hubungan antarpribadi orang tua dan anak.

